

Peran Pesantren Raudhatusshalihin terhadap Perkembangan Islam di Desa Darussalam Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara (1983-2020)

Suryedi¹, Maraimbang Daulay², Achiriah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

e-mail: suryedi77@gmail.com¹, maraimbangdaulay@uinsu.ac.id²,
achiriah@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini terfokus pada dua permasalahan, yaitu peran pesantren terhadap perkembangan Islam di Desa Darussalam dan sejarah berdirinya pesantren Raudhatusshalihin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan sejarah pesantren Raudhatusshalihin di Desa Darussalam, Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah diawali dengan empat tahapan, di antaranya heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dengan memakai teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunjungi pondok pesantren Raudhatusshalihin. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah (1) berdirinya pesantren dilatarbelakangi oleh rasa kepedulian Tgk. H. Shabirinsyah (almarhum) dan juga dorongan dari Masyarakat Desa Darussalam, Kecamatan Bukit Tusam, kabupaten Aceh Tenggara. (2) Peran Pesantren Raudhatusshalihin dalam perkembangan Islam di Desa Darussalam, yaitu dalam bidang pendidikan, bidang ekonomi dan bidang sosial dalam upaya meningkatkan spiritualitas masyarakat.

Kata Kunci: *Perkembangan Islam, Pesantren, Sejarah.*

Abstract

This research focuses on two issues, namely the role of Islamic boarding schools in the development of Islam in Darussalam Village and the history of the establishment of the Raudhatusshalihin Islamic Boarding School. This study aims to analyze the role and history of the Raudhatusshalihin Islamic boarding school in Darussalam Village, Bukit Tusam District, Southeast Aceh District. This research method uses historical methods beginning with four stages, including heuristics, verification, interpretation and historiography. By using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The data collection technique was carried out by visiting the Raudhatusshalihin boarding school. The results obtained in this study are (1) the background of the establishment of the Islamic boarding school was the concern for Tgk. H. Shabirinsyah (deceased) and also encouragement from the Village Community of Darussalam Village, Bukit Tusam District, Southeast Aceh district. (2) The role of the Raudhatusshalihin Islamic Boarding School in the development of Islam in Darussalam Village, namely in the education, economic and social fields in an effort to increase the community's spirituality.

Keywords: *Development of Islam, Islamic Boarding School, History.*

PENDAHULUAN

Secara etimologi, istilah "pondok" sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu "funduq", yang memiliki makna sebagai tempat penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma

sederhana (Dayrobi, 2022). Di Indonesia, istilah "pondok" umumnya dipahami sebagai tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi para pelajar atau santri yang berasal dari jauh (Dhofier, 1995). Poerbakawatja (1982) berpendapat bahwa pondok merupakan tempat tinggal untuk para pemuda dan pemudi yang sedang belajar agama Islam. Pondok ini mencerminkan kesederhanaan dan berperan sebagai tempat tinggal sementara bagi mereka yang mengejar ilmu pengetahuan.

Diduga bahwa pesantren berasal dari istilah "santri", yang menurut beberapa pandangan memiliki berbagai asal kata. Salah satu pandangan menyatakan bahwa "santri" mungkin berasal dari bahasa Tamil atau India, yaitu "*shastri*", yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami buku-buku agama Hindu, atau seorang sarjana dalam bidang tersebut. Di sisi lain, ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari kata "*shastra*", yang merujuk pada buku-buku suci, agama, atau ilmu pengetahuan (Rahmaini, 2023).

Pendapat lain menyatakan bahwa pesantren mungkin merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "*Sant*" yang berarti manusia yang baik, dan "*Tra*" yang berarti suka menolong. Sehingga, pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan bagi manusia yang baik dan saling membantu. Namun, perlu dicatat bahwa asal-usul kata "pesantren" masih menjadi perdebatan, dan tidak ada kesepakatan pasti mengenai asal kata tersebut. Penjelasan di atas hanya mencerminkan beberapa pandangan yang ada dalam literature (Hamid, 1983).

Dalam pengertian teknis, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang beroperasi dengan sistem asrama atau pondok. Pesantren ini memiliki struktur dengan tokoh sentral yang disebut kyai, sedangkan masjid berperan sebagai pusat kegiatan penting. Di pesantren, kyai memimpin pengajaran agama Islam yang menjadi kegiatan utama diikuti oleh para santri (Wiryosukarto, 1996).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu dengan tahapan-tahapan, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis fakta sejarah), historiografi (penulisan sejarah). Dalam pendekatan ini, peneliti mengawasi objek sejarah secara langsung sebelum memulai penelitian atau saat pertama kali terlibat di lapangan. Pendekatan observasi memegang peran krusial dalam penelitian, karena memungkinkan pengumpulan data melalui penyelidikan yang terorganisir dan disengaja. Informasi ini diperoleh melalui penggunaan alat indera yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap berbagai kejadian. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode observasi, di mana fenomena dicatat dan diamati secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak tahun 1596, pendidikan agama Islam di Nusantara sudah dimulai dan dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Menurut Howard M. Federspiel, seorang peneliti kelislaman di Indonesia, pada abad ke-12, pusat-pusat studi seperti Dayah di Aceh, Palembang (Sumatera), Jawa Timur (Jawa), dan Gowa (Sulawesi) telah menjadi tempat penting untuk penulisan karya-karya berarti serta menjadi daya tarik bagi para santri yang ingin belajar di sana. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah pondok pesantren memiliki pengaruh yang luas dan berkesinambungan dalam memajukan keilmuan Islam dan mendidik generasi-generasi berikutnya untuk mencapai kemajuan bangsa Indonesia (Fatah, 2005).

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam klasik, di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal sebagai "kyai." Santri juga memiliki fasilitas asrama untuk tempat tinggal. Awalnya, pondok pesantren sering dimulai oleh seorang kyai di suatu daerah, dan kemudian santri datang untuk belajar agama di bawah bimbingannya (Dayrobi, 2022). Ketika jumlah santri semakin bertambah, muncul gagasan untuk mendirikan pondok atau asrama di sekitar kediaman kyai (Hielmy, 2000).

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatusshalihin

Pesantren Raudhatusshalihin, yang juga dikenal sebagai Pesantren Rema oleh warga sekitar, bermula dari upaya Abuya Tgk. H. Shabirinsyah dalam menyebarkan Ilmu agama di Desa Rema dan daerah sekitarnya. Walaupun menghadapi berbagai rintangan dalam memperjuangkan kebenaran, inisiatif Abuya Tgk. H. Shabirinsyah mendapatkan respon positif dari penduduk Desa Rema. Sebagai seorang Muslim yang bertanggungjawab, Abuya Tgk. H. Shabirinsyah merasa terpanggil oleh masyarakat untuk menyebarkan pengajaran agama Islam di wilayah Desa Rema dan Kabupaten Aceh Tenggara. Pesantren ini didirikan berkat perjuangan dan dedikasi Abuya Tgk. H. Shabirinsyah, yang memiliki peran sentral dalam membentuk serta mengembangkan pesantren tersebut (Rahti, 2019).

Selain bertindak sebagai seorang pendidik di samping itu, Abuya Tgk. H. Shabirinsyah memberikan ceramah agama kepada masyarakat di desa-desa dan sekitar wilayah Kabupaten Aceh Tenggara serta kabupaten Gayo Lues, yang terletak di Provinsi Aceh. Motivasinya untuk melakukan hal ini adalah karena ia menyadari bahwa masyarakat masih minim pengetahuan mengenai tentang pemahaman agama. Oleh karena itu, Abuya Tgk. H. Shabirinsyah telah memutuskan untuk berusaha dan memberikan dedikasinya kepada masyarakat, dengan mengamalkan pengetahuan yang telah diperolehnya selama bertahun-tahun menuntut ilmu di berbagai daerah serta dari beberapa guru terkemuka.

Pada awalnya, Abuya Tgk. H. Shabirinsyah memulai usaha dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan hanya memiliki 35 murid. Namun, berkat tekad dan dedikasinya yang luar biasa dalam mendorong pendidikan agama dan perhatiannya terhadap masyarakat, minat belajar agama dalam masyarakat semakin meningkat. Dari tahun 1983 hingga 2020, jumlah muridnya mengalami pertumbuhan pesat, hampir mencapai 3650 orang. Murid-murid tersebut terdiri dari berbagai tingkatan seperti Tsanawiyah dan Aliyah, serta khusus *Halaqah* (belajar agama dengan sistem bersila). Keberhasilan ini tetap dipertahankan hingga saat ini (Hayati, 2022).

Dengan usaha yang gigih, Tgk. H. Shabirinsyah berhasil mengundang minat masyarakat dalam mempelajari agama. Dampak positif dari upayanya ini terlihat jelas pada Pondok Pesantren Raudhatusshalihin di Desa Darussalam-Rema. Beliau telah mencapai tingkat ketokohan yang tak hanya terbatas pada Kabupaten Aceh Tenggara, tetapi juga mencakup daerah-daerah jauh seperti Kabupaten Gayo Lues. Dampaknya, minat masyarakat untuk bergabung dengan sekolah pesantren semakin meningkat, ditandai dengan jumlah santri yang terus bertambah di Pondok Pesantren Raudhatusshalihin.

Peran Pesantren Raudhatusshalihin Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Membuat pengajian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh para lulusan pesantren, seperti yang telah dilakukan oleh Tgk. Shabirinsyah, alumni santri yang berasal dari desa Biakmoli Kecamatan Babel. Pengajian tidak hanya terbatas untuk santri dan santriwati, tetapi juga terbuka bagi bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Salah satu bentuk dakwah atau tabligh dalam agama adalah melalui pengkajian. Pengkajian agama bertujuan menyampaikan ajaran Islam dengan mengajak dan membimbing umat manusia agar selalu hidup dalam lingkungan Islam. Hal ini bertujuan untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Salah satu usaha dari Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Raudhatusshalihin adalah memberdayakan para santri untuk berdakwah. Ketika mendekati waktu libur umum, para santri diharapkan dapat memberikan pengajaran kepada masyarakat, terutama di daerah mereka masing-masing, hingga ke pelosok-pelosok kampung dengan cara berdakwah.

Dalam berdakwah, para santri biasanya melaksanakannya dengan membawakan solat Tarawih dan berdiskusi keagamaan. Namun, tidak hanya itu, mereka juga mengisi waktu-waktu solat Jum'at dan solat lima waktu di Masjid dan Mushola. Mereka memberikan contoh kepada masyarakat dengan perilaku baik, suka menolong, dan siap sedia jika dibutuhkan (membawakan syukuran), serta melakukan berbagai hal lainnya.

Peran Pesantren Raudhatushshalihin dalam Bidang Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Secara umum, pesantren biasanya eksis berkat dukungan dan untuk kepentingan masyarakat. Sudah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi lembaga kaku yang hanya fokus pada studi kitab-kitab klasik. Saat ini, pesantren juga turut berperan dalam proses pembangunan, tidak hanya dalam bidang studi keagamaan, melainkan juga dalam aspek sosial kemasyarakatan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Raudhatushshalihin memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan sosial dengan masyarakat di sekitarnya, terutama di lingkungan sekitar pesantren. Terletak di Desa Darusshalam, Kecamatan Bukit Tusam, Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh, pesantren ini berdampak secara signifikan dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Dengan adanya kehadiran pesantren maka akan berdampak kepada masyarakat sekitar dengan berbagai aspek, diantaranya adalah aspek Ekonomi. Berdirinya sebuah koperasi di pesantren Raudhatushshalihin tentu dapat meningkatkan pendapatan bukan hanya pesantren sendiri melainkan juga bagi masyarakat sekitar. sebagai mana masyarakat sekita dapat menitipkan hasil kerajinan tangan mereka baik hasil jahitan mereka yaitu Baju, Celana, dan Makanan-makanan yang telah dibuat masyarakat. Selain itu juga pada selepas hari jumat biasanya para santri berkumpul melihat jualan jualan masyarakat sekitar yang berjualan di era masjid dengan menjual berbagai variasi diatanya Peci, Songkok, Parfum dan semacam peralatan lainnya. Tentu dengan ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terkhususnya dalam bidang ekonomi.

Peran Pesantren Raudhatushshalihin dalam Membimbing Spiritualitas Masyarakat

Melalui pendidikan spiritual ini, seseorang akan menjadi seorang spiritualis, dengan hasil dan manfaat yang tak terbatas. Dampaknya akan dirasakan dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak. Oleh sebab itu, pesantren Raudhatushshalihin menyelenggarakan acara suluk atau khalwat bagi masyarakat yang dapat diikuti oleh remaja, dewasa, dan lansia. Acara suluk ini rutin dilaksanakan sekali dalam setahun, yakni menjelang bulan Ramadhan.

Tarekat Naqshabadiyah, sama seperti banyak tarekat lainnya, memprioritaskan penggunaan teknik dasar berupa dzikir. Dzikir ini melibatkan pengulangan nama Tuhan atau kalimat "*la ilaha illallah*" dengan tujuan mencapai kesadaran yang lebih mendalam tentang Tuhan secara langsung dan berkelanjutan. Tarekat ini memiliki perbedaan utama dengan aliran lainnya dalam hal penggunaan dzikir diam (*khafi* atau *qalbi*) sebagai alternatif dari dzikir keras (*dhahri*) yang lebih disukai oleh tarekat-tarekat lain. Selain itu, jumlah pengulangan dzikir dalam Tarekat Naqshabandiyah lebih banyak daripada tarekat-tarekat lainnya.

Pelaksanaan dzikir dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok (jama'ah). Meskipun banyak anggota jama'ah yang sering melakukan dzikir secara individu, mereka yang tinggal dekat dengan seorang syekh cenderung aktif dalam pertemuan-pertemuan rutin untuk berdzikir berjama'ah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Raudhatushshalihin bertujuan mulia untuk mencetak ulama dan intelektual berdasarkan lima nilai utama, yakni kesungguhan hati, sederhana, mandiri, persaudaraan dalam Islam, serta kemerdekaan atau kebebasan. Pada tahun ajaran 1993/1994, jumlah santri di Pondok Pesantren Raudhatushshalihin mencapai sekitar 328 orang, berasal dari berbagai wilayah di Aceh dan luar Aceh. Para santri yang berasal dari luar daerah biasanya tinggal di asrama, dan pada malam hari, mereka mendapatkan panduan dan bimbingan dari para guru yang bertugas di asrama.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren Raudhatushshalihin juga memiliki peran lain yang mencakup kontribusi dalam bidang Sosial, Ekonomi, serta upaya meningkatkan kecerdasan anak bangsa, yang dapat diamati dari perkembangannya. Salah satu kegiatan penting di pesantren ini adalah pengkajian dan pengajian agama, yang

merupakan bentuk dari dakwah atau tabligh. Dalam kegiatan pengkajian tersebut, upaya untuk menyampaikan ajaran Islam menjadi tujuan utama, dengan mengajak dan membina umat manusia agar selalu berada dalam naungan Islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayrobi, M. (2022). "Persepsi Masyarakat Muslim dan Non-Muslim Terhadap Tradisi Ziarah Kubur ke Makam Syaikh Musthafa Husein Nasution di Ponpes Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal" *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(3), 131-137. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/64>.
- Dhofier, Z. (1984). *Transisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta LP3ES.
- Fatah, H. R. (2005). *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: PT Listafariska Putra.
- Hamid, A. (1983). "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hayati, S. (2022). "Analisis Metode Terjemah Kitab Bajuri Juz 1 Kelas 3 Aliyah Pondok Pesantren Raudhatussalihin Kutacane Aceh Tenggara" *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/16292>.
- Hielmy, I. (2000). *Wacana Pesantren*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren.
- Poerbakawatja, S. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahmaini, R. (2023). "Arabic Language Learning Strategy: A Study of Learning in Madrasah Based on Boarding Boards" *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2). <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2506>.
- Rahti, E. (2019). Efektifitas Bimbingan Agama Melalui Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Pondok Pesantren Raudhatussalihin Aceh Tenggara" *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/7192/>.
- Wiriyosukarto, A. H. (1996). *Biografi K.H. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.